

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*)**

Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*) adalah teori yang menjelaskan tentang niat seseorang untuk berperilaku. Seseorang akan memikirkan konsekuensi dari tindakannya sebelum mereka melakukan tindakan atau menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Tandiontong (2016) mengatakan bahwa teori ini memiliki tujuan dan manfaat, yaitu untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan individu sendiri.

Niat berperilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yang pertama Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward The Behavior*). Sikap ini mengacu pada sejauh mana seseorang mengevaluasi perilaku secara positif atau negatif dari suatu tindakan. Kedua, Norma Subyektif (*Subjective Norm*) yaitu tekanan sosial yang diketahui untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma Subyektif (*Subjective Norm*) adalah keyakinan normatif (keyakinan untuk berpegang teguh pada norma yang berlaku) yang berhubungan dengan persepsi individu tentang seberapa penting individu bagi mereka dan memotivasi bahwa seseorang harus melakukan tindakan tersebut. Sebesar apapun kita ingin mengambil tindakan, kita harus memastikan bahwa tindakan tersebut tidak bertentangan dengan norma yang ada. Ketiga, Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu serta mengantisipasi hambatan dan rintangan (Ajzen, 1991 dalam Rahman, 2017). Tandiontong (2016) juga mendefinisikan Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) adalah persepsi seseorang mengenai kepemilikan keterampilan atau kesempatan untuk berhasil dalam melakukan kegiatan atau tindakan.

*Theory of Planned Behaviour* digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam melakukan prosedur pengauditan sampai pada memberikan kualitas audit yang baik. Dengan adanya karakteristik individu yang dimiliki seorang auditor, auditor dapat menentukan hal-hal atau sikap yang pantas untuk dilakukan, sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tempat ia bekerja. Selain itu karakteristik individu auditor juga mampu mengontrol atau mengendalikan sikapnya karena pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Diantara faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, karakteristik setiap individu ini penting dan akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor sehingga kualitas audit yang diberikan akan tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta auditor mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Oleh karena itu pemilihan landasan teori ini dapat menjelaskan variabel dalam penelitian ini yaitu etika profesi, kompetensi, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

## **2.2 Kualitas Audit**

Menurut IAPI (2017) kualitas audit merupakan suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilakukan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kualitas audit yang baik dapat melindungi auditor dari tanggung jawab hukum. Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017) kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya (Zam et al., 2021).

Kualitas audit merupakan hal terpenting yang didukung oleh auditor agar pengguna dan pemangku kepentingan tidak tertipu dalam pengambilan keputusan. Dalam Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013) salah satu tanggung jawab Aparat Pengawasan Intern Pemerintah dalam penyelenggaraan fungsi audit intern yaitu dengan terus menerus mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme

auditor, kualitas proses audit intern, dan kualitas hasil audit intern dengan mengacu kepada standar audit yang berlaku (Rahman, 2017). Kualitas yang ditargetkan sangat penting sehingga audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki lebih banyak pengalaman, keahlian, dan pelatihan profesional yang memadai sebagai auditor. Untuk memenuhi persyaratan auditor profesional, auditor harus menyelesaikan pelatihan profesional yang sesuai.

Menurut SPAP (2011) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, diantaranya:

- 1) Standar Umum.
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan.
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit, menentukan sifat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar Pelaporan.
  - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Maka, alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor harus memuat tanggung jawab yang dipikulnya.

### **2.3 Etika Profesi**

Menurut Aulia (2019) Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Menurut Sukrisno Agoes (2017) mendefinisikan bahwa etika profesi adalah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Akuntan publik, untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif (Zam et al., 2021).

Etika profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan harus dimengerti. Kode etik adalah kesepakatan yang mengatur tingkah laku moral suatu kelompok tertentu dalam masyarakat untuk diberlakukan dalam suatu masa tertentu, dengan ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh anggota kelompok tersebut (Tandiontong, 2016). Untuk meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga etika profesinya. Auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sebuah etika auditor seharusnya dibangun atas dasar kepercayaan pekerja atau karyawan atas nilai-nilai organisasi, kerelaan pekerja dalam mewujudkan tujuan organisasi dan loyalitas agar tetap menjadi anggota dari organisasi. Dengan menjunjung tinggi etika profesi, rasa memiliki bagi auditor terhadap organisasi maka akan timbul.

Dengan adanya kode etik maka kepercayaan masyarakat akan suatu profesi dapat diperkuat (Tandiontong, 2016).

Setiap manusia yang memberikan jasa pada pihak lain memiliki tanggung jawab terhadap jasa yang diberikan. Seorang profesional dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum membutuhkan etika untuk mengatur setiap tindakan dan perbuatan dalam pengambilan keputusan. Dalam etika tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh seorang auditor. Etika profesi auditor telah diatur dalam IAPI tahun 2018 dimana terdapat lima prinsip auditor yang harus dipahami dan dipatuhi yaitu prinsip integritas, objektivitas, sikap kecermatan dan kehati-hatian, kerahasiaan serta perilaku profesional. Dengan berlandaskan etika dan keyakinan individu, pengambilan keputusan audit dapat dilakukan dengan tepat (Rebecca, 2019).

#### **2.4 Kompetensi**

Menurut Arum Ardianingsih (2018) dalam bukunya Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya (Zam et al., 2021).

Arti kompetensi menurut KBBI adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompetensi auditor merupakan salah satu hal paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor, agar dapat menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan didukung oleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pendidikan (Layli, 2017). Sedangkan menurut Robbin (2007) kompetensi adalah suatu kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik (Savitri, 2020). SPKN (2017) menyebutkan bahwa kompetensi professional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama

pengalaman pemeriksaan, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa (Savitri, 2020).

Laporan audit tidak dapat menggambarkan apakah prosedur audit yang dilakukan baik atau buruk, sehingga pengguna laporan akan sangat membutuhkan seseorang yang dapat dikatakan memiliki keahlian profesional yang dapat dipercaya keahliannya sebagai pegangan yang memiliki kredibilitas karena kompetensi. Lee (1993) mengatakan apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka auditor tidak bisa memenuhi keinginan pengguna laporan auditor (Rahman, 2017). Artinya kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik, dengan terus berkembangnya profesi auditor maka kompetensi yang dimiliki oleh auditor harus ditingkatkan sehingga memenuhi kebutuhan auditor dalam pelaksanaan audit.

## **2.5 Independensi**

Menurut Mulyadi (2017) Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh tidak dikendalikan oleh pihak lain tidak tergantung pada orang lain Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatannya. Menurut Nugrahaeni (dalam Zam, Kalangi and Weku, 2021) independensi merupakan suatu sikap auditor yang tidak memihak kepada siapa pun dalam melaksanakan pemeriksaan, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

Kode Etik Akuntan tahun 2020 menyebutkan bahwa independensi adalah independensi pemikiran. Independensi dalam pemikiran berarti sikap mental pemikiran yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengompromikan pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan individu bertindak secara berintegritas serta menerapkan objektivitas dan *skeptisisme profesional* (Zam et al., 2021). Maka dapat disimpulkan independensi merupakan sikap untuk bersikap tidak memihak dan

jujur. Yang artinya auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun dan untuk kepentingan apapun.

Tujuan auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis yang memadai baginya dalam merumuskan suatu pendapat. Sifat sebagian besar bukti diperoleh, sebagian, dari konsep pengujian selektif atas data yang diaudit, yang memerlukan pertimbangan tentang bidang yang akan diuji dan sifat, saat, dan luasnya pengujian yang harus dilakukan (Aulia, 2019).

Menurut Ling Lin dan Tepalagul (2015 dalam Zam, Kalangi and Weku, 2021) menyebutkan ada empat faktor yang bisa memengaruhi independensi, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. *Client Importance;*
2. *Non-audit service;*
3. *Auditor tenure;*
4. *Client affiliation CPA firm.*

## **2.6 Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Puspita *et al.*, 2020). Menurut Marwansyah dan Warianti (2015) pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya. Pengalaman kerja merupakan suatu dasar atau acuan seorang karyawan dalam menempatkan diri secara tepat dalam suatu kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya.

Menurut Johnstone *et al.*, (2002 dalam Aulia, 2019) menemukan sebuah studi yang memberikan bukti bahwa auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

Menurut Aulia (2019) Adapun tujuan pengalaman kerja adalah sebagai berikut : 1) Mendapat rekan kerja sebanyak mungkin dan menambah pengalaman kerja dalam berbagai bidang. 2) Mencegah dan mengurangi persaingan kerja yang sering muncul di kalangan tenaga kerja.

Pengalaman auditor dapat disimpulkan bahwa suatu keterampilan dari pengetahuan yang diperoleh oleh auditor melalui pelatihan formal maupun nonformal serta dari segi lamanya masa kerja dan banyaknya tugas audit yang diproses akan meningkatkan kemampuan dalam memahami ketidakwajaran suatu informasi dan masalah yang muncul di lingkungan kerja. Pengalaman auditor akan terus bertambah dan meningkat seiring dengan lamanya masa kerja, banyaknya jenis usaha yang diaudit, luasnya pemeriksaan dan banyaknya penugasan audit untuk meningkatkan kualitas audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dari berbagai industri tempat klien audit beroperasi.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Beberapa dari penelitian terdahulu telah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Berikut penelitian terdahulu yang dijelaskan pada tabel 2.1:



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

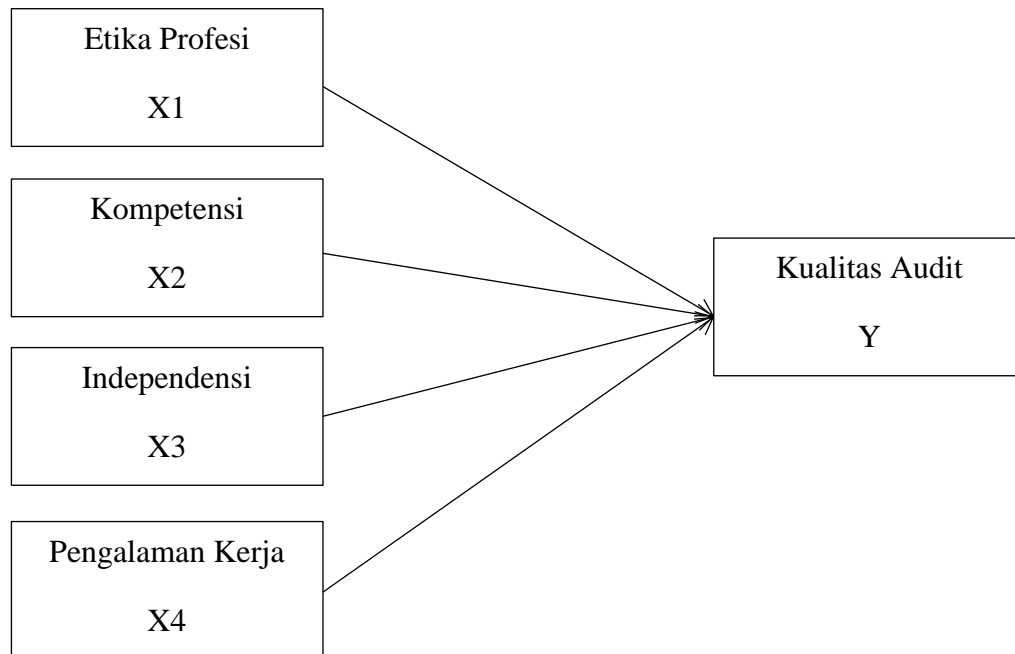
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Puspita et al., 2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.	Independen: Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi  Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman kerja, Independensi dan Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2	(Savitri, 2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)	Independen: Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi, dan Kepuasan Kerja  Dependen: Kualitas Audit	Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi, dan Kepuasan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
3	(Astrina et al., 2022)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Objektivitas Terhadap Kualitas	Independen: Kompetensi, Independensi dan Objektivitas  Dependen:	Kompetensi, Independensi dan Objektivitas

		Audit (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan)	Kualitas Audit	berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
4	(Siregar et al., 2022)	Studi Empiris Kualitas Audit Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Lampung	Independen: Kompetensi, Independensi, dan Obyektivitas Dependen: Kualitas Audit	Kompetensi dan Obyektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5	(Rebecca , 2019)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Independen: Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Dependen: Kualitas Audit	Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Independensi, dan Etika Profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami pengaruh etika profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Kerangka pemikiran dijelaskan dalam gambar 2.1 yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Gambar Kerangka Pemikiran**



## **2.9 Hipotesis**

### **2.9.1 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit**

Teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behaviour*) mampu menjelaskan bagaimana etika profesi dapat mempengaruhi kualitas audit. Dalam teori ini salah satu pengaruh faktor niat seseorang untuk berperilaku adalah Norma Subyektif (*Subjective Norm*). Faktor ini menjelaskan tentang keyakinan normatif (keyakinan untuk berpegang teguh pada norma yang berlaku) yang berkaitan dengan persepsi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tersebut (Ajzen, 1988). Dapat dilihat bahwa auditor mengikuti etika profesi untuk menghindari kemungkinan pelanggaran tugas profesionalnya.

Menurut Sukrisno Agoes (2017) mendefinisikan bahwa etika profesi adalah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Publik, untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif (Zam et al., 2021). Seorang profesional dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum membutuhkan etika untuk

mengatur setiap tindakan dan perbuatan dalam pengambilan keputusan (Rebecca, 2019). Menurut Aulia (2019) etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zam, Kalangi and Weku (2021) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H1 : Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit**

### **2.9.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Auditor**

Teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behaviour*) mampu menjelaskan bagaimana kompetensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Dalam teori ini salah satu pengaruh faktor niat seseorang untuk berperilaku adalah persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Faktor ini menjelaskan persepsi seseorang mengenai kepemilikan keterampilan atau kesempatan untuk berhasil dalam melakukan kegiatan atau tindakan. Maka dapat diketahui keterampilan berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki auditor, sehingga auditor yang memiliki kompetensi memadai akan berhasil dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Tandiontong, 2016).

Audit yang berkualitas selalu dilakukan oleh auditor yang berkompetensi. Kompetensi auditor merupakan salah satu hal paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor, agar dapat menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan didukung oleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta pendidikan (Layli, 2017). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita *et al* (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H2 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit**

### **2.9.3 Pengaruh Independensi Terhadap kualitas Audit**

Teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behaviour*) mampu menjelaskan bagaimana Independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Dalam teori ini salah satu pengaruh faktor intensi atau niat seseorang untuk berperilaku adalah persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Faktor ini berkaitan dengan persepsi sikap auditor terhadap ketidakberpihakan dalam melakukan audit, evaluasi hasil audit dan penyusunan laporan audit. Semakin tinggi tingkat independensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Sehingga dapat dikatakan untuk menghasilkan audit yang berkualitas memerlukan sikap auditor yang independen. Menurut Mulyadi (2017) Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh tidak dikendalikan oleh pihak lain tidak tergantung pada orang lain Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita *et al* (2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H3 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit**

### **2.9.4 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit**

Teori perilaku terencana (*Theory Of Planned Behaviour*) mampu menjelaskan bagaimana pengalaman kerja dapat mempengaruhi kualitas audit. Dalam teori ini salah satu pengaruh faktor intensi atau niat seseorang untuk berperilaku adalah persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Faktor ini mengacu pada perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan atau melakukan suatu perilaku tertentu, dan dapat diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu serta mengantisipasi hambatan dan rintangan.

Pengalaman adalah pelajaran yang harus dipetik dari peristiwa yang dialami seseorang dalam hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor berdasarkan kurun waktu atau tahun tertentu, sehingga auditor yang telah lama bekerja dapat dikatakan sebagai auditor yang berpengalaman (Savitri, 2020). Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan, yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Puspaningsih, 2004 dalam Puspita *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita *et al* (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H4 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit**